http://uinjkt.ac.id /index.php/elementar
Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 4 Nomor 1, 2024, 11-25

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BELAJAR PPKN SISWA SEKOLAH DASAR

Sholehuddin[1)] , Sasa Fiolanisa[2)]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, Tangerang 15419, Indonesia
E-mail: sholehuddin@umj.ac.id, sasafiolanisa07@gmail.com

Corresponding Author: Williyanti Lestari
Submit: 3 Sept 2024
Revisi: 11 Nov 2024
Approve: 18 Nov 2024

Pengutipan: Sholehuddin & Sasa Fiolanisa. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Pemahaman Konsep Belajar PPkn Siswa Sekolah Dasar. *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar,* 4 (1), 2024, 11-25, doi: 10.15408/elementar.v4i1. 41199

Abstract

This research is motivated by problems in Civics subjects which are considered boring and difficult because they are theoretical and rote. Apart from that, in the learning process teachers only teach with lectures without using innovative learning models and do not encourage students to think critically. So students don't understand the concept and are only concerned with the results rather than the process. This causes understanding of concepts in PPKn to be low and less meaningful. The purpose of this research is to determine the influence and measure the magnitude of the influence of using the RADEC learning model on understanding the concept of Civics in class V of SD Negeri Ciputat 06. This research is a quantitative research using a quasi-experimental method. The sampling technique in this research used purposive sampling. The sample for this research was 30 students in class 5A and 30 students in class 5B. Data collection used test techniques in the form of essay questions totaling 10 pretest questions and 10 posttest questions. The results of the research show that there is a significant influence on the test results between the experimental class and the control class, as evidenced by the results of independent sample t test calculations with sig (2-tailed) 0.00 <0.05 and tcount 10.059 > ttable 2.0017, so Ho is rejected and Ha accepted. The magnitude of this influence is 2.32. This is proven by the results of the effect size test calculation using the Cohen's d formula and large categories. So, it can be concluded that the use of the RADEC learning model has an influence on students' understanding of Civics learning concepts with a large influence of 2.32 in the large category. This learning model can be an effective and interesting alternative to increase students' understanding of the material and interest in learning.

Keywords: RADEC, Understanding Concepts, Pancasila and Citizenship Education (PPKn)

Copyright © *2024,* ELEMENTAR : Jurnal Pendidikan Dasar, 4 (1) 2024
© 2024 The Author(s). This is an open access article under CC-BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pemahaman konsep merupakan landasan pokok untuk pembelajaran. Dengan memahami konsep, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka di setiap mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke pembelajaran yang lebih tinggi jika tidak memahami konsep. Pemahaman konsep adalah kemampuan proses berpikir siswa yang menunjukkan bahwa mereka mampu memahami dan menjelaskan konsep dari materi pelajaran dengan menggunakan bahasanya sendiri. Novanto et al. (2021: 206) menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami konsep adalah kemampuan untuk menjelaskan dan menarik kesimpulan dari penjelasan yang terdiri dari huruf, angka, gambar, dan lainnya, serta menjelaskan konsep atau pengetahuan dengan kata-kata sendiri. Siswa akan memperoleh kemampuan seperti berpikir logis, berkomunikasi, dan memecahkan masalah apabila menguasai konsep dengan baik dan kuat. Sependapat dengan pendapat Az Zahra & Erianjoni (2022: 84), pemahaman konsep berarti kemampuan seseorang untuk mendefinisikan, membedakan, memberikan contoh, dan menghubungkan pengetahuan konsep yang diperoleh dengan pengetahuan baru serta dapat mengaplikasikannya. Siswa dapat dikatakan sudah memiliki pemahaman konsep apabila mampu menjelaskan hubungan antar konsep dan menggunakan konsep tersebut secara akurat, efektif, dan tepat dalam proses pemecahan masalah.

Dalam kondisi ideal, pemahaman konsep sangat penting, karena tujuan utamanya adalah membantu siswa menyerap pelajaran dan memahami materi yang sebelumnya belum diketahui. Siswa akan kesulitan mempelajari materi, baik yang paling sederhana maupun yang paling rumit, apabila siswa tidak memahami konsep (Afrilianto, 2012 dalam Erlin Listiorini et al., 2022: 185). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Fujanti, Fauzan, & Arifin (2024: 115) bahwa pemahaman konsep merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran dan terkait erat dengan minat siswa dalam belajar. Di sekolah dasar, sangat penting untuk memahami konsep dengan benar selama setiap pelajaran. Selain itu, berikut adalah tujuan pemahaman konsep: 1) Agar siswa dapat menjelaskan dan menafsirkan apa yang telah dipelajari; 2) Agar siswa dapat memberikan contoh, gambaran, dan penjelasan yang lebih luas; dan 3) Agar siswa dapat berkembang lebih kreatif dalam menyampaikan serta memberikan contoh yang lebih komprehensif sesuai dengan keadaan masa kini (Susanto dalam Meilawati, 2020: 161).

Selain itu, menurut Suryani, Ela (2019: 14) dalam bukunya, terdapat enam indikator pemahaman konsep, antara lain: (a) Menafsirkan (Interpreting), yaitu mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Misalnya, dari kata-kata ke grafik atau gambar, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, serta meringkas atau membuat parafrasa. (b) Memberi contoh (Exemplifying), yaitu memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Pemberian contoh menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. (c) Mengklasifikasikan (Classifying), yakni mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) termasuk dalam kategori

DOI: 10-16.10.15408/elementar.v4i1. 41199

tertentu. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali ciri-ciri dari suatu karakteristik pada benda dan fenomena. (d) Menarik inferensi (Inferring), yaitu menemukan pola dari berbagai contoh atau fakta. Siswa harus dapat menarik konsep atau prinsip dari berbagai contoh untuk melakukan inferensi, yang berarti mampu menyimpulkan dengan tepat berdasarkan informasi yang diberikan. (e) Membandingkan (Comparing), yaitu menemukan persamaan dan perbedaan antara dua objek, situasi, atau ide. Membandingkan juga mencakup penemuan bagaimana unsur-unsur satu objek atau keadaan berhubungan dengan unsur-unsur objek atau keadaan lainnya. (f) Menjelaskan (Explaining), yaitu mengonstruksi serta menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Ini termasuk dalam penggunaan model dengan memahami apa yang terjadi jika salah satu bagian sistem diubah, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat antar komponen.

Faktanya, berdasarkan hasil The Programme For International Student Assessment (PISA), prestasi peserta didik di Indonesia dalam kemampuan pemahaman konsep masih lebih rendah dibandingkan negara lain, khususnya dalam aspek kemampuan dasar seperti matematika, sains, dan membaca. Terlihat bahwa hingga tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara dalam kemampuan membaca, peringkat 71 dalam kemampuan sains, dan peringkat 74 dalam kemampuan matematika. Sejak tahun 2000, penelitian kualitas pendidikan yang dilakukan oleh PISA telah berlangsung secara konsisten setiap tiga tahun. Indonesia secara konsisten berada di peringkat bawah (Hewi & Shaleh, 2020: 34).

Kemampuan pemahaman konsep sangat penting dalam dunia pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh pemahaman konsep siswa dalam pelajaran PPKn. Kemampuan ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah saat mengerjakan soal dan untuk memahami konsep materi berupa fenomena secara kontekstual, khususnya dalam materi keragaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn memerlukan pemahaman konsep yang kuat bagi siswa.

Terkait hal tersebut, (Kristanto, 2019: 351) menjelaskan bahwa pemahaman mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam kehidupan saat ini. Namun, kenyataannya, dalam proses pembelajarannya di sekolah, khususnya di SD, siswa tidak memberikan perhatian yang cukup. Terkadang, siswa menganggap materi pelajaran ini kurang bermakna, dianggap sulit, serta membuat bosan karena muatan materi yang padat dan banyak, serta berisi hafalan semata. Siswa juga lebih memikirkan hasil daripada proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, selama proses pembelajaran, guru kurang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, terlibat aktif, dan cenderung hanya mengandalkan metode ceramah pada setiap pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pernyataan (Dewantara & Nurgiansyah, 2021: 235) yang menyebutkan bahwa terdapat dua asumsi yang menjadi penyebab pembelajaran PPKn kurang diminati oleh siswa. Asumsi pertama adalah bahwa isi materi ajar pada muatan pelajaran PPKn dianggap lebih membosankan karena bersifat teoritis dan bukan praktis, sedangkan asumsi kedua adalah peran guru sebagai penyampai materi yang berorientasi ceramah

lebih dominan sehingga siswa kurang dilibatkan. Biasanya, guru hanya menggunakan media PowerPoint sebagai tambahan dalam menyampaikan materi, tanpa menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Dari permasalahan tersebut, peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam belajar PPKn harus didukung oleh kreativitas guru dalam pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan, dapat terlibat aktif, dan semangat dalam belajar. Hal ini disebabkan, jika siswa merasa senang saat belajar, mereka akan mampu menguasai materi pelajaran dengan baik. Kreativitas yang dapat ditunjukkan oleh guru antara lain melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, lebih bervariasi, dan berbeda dari sebelumnya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PPKn, kemampuan berpikir siswa terkait pemahaman materi masih rendah dan belum mencapai tujuan yang diinginkan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V SDN Ciputat 06 pada tanggal 6 Januari 2024, yang mengungkapkan bahwa pada pembelajaran PPKn terdapat permasalahan di mana sebagian besar siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran, kurang antusias, serta menunjukkan minat yang rendah terhadap materi PPKn karena volume materi yang banyak. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas, terutama pada materi Keragaman Budaya, guru masih menggunakan metode belajar yang seadanya, sehingga variasi penggunaan model pembelajaran menjadi kurang. Contohnya, guru mengajar hanya dengan berceramah, di mana siswa menyimak, kemudian memberikan soal dan menjawab seadanya. Di sisi lain, ada juga guru yang menerapkan metode campuran, seperti memberikan contoh melalui pemutaran video dan menerapkan langkah-langkah pemodelan pembelajaran seperti teknik diskusi dan boarding, namun tidak spesifik dalam menyebutkan model yang digunakan. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memahami materi tidak dilibatkan secara penuh, sehingga terdapat siswa yang belum mampu memberikan contoh, menyimpulkan materi yang sedang diajarkan, serta menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri.

Dalam studi (Pratama et al., 2019: 111) dinyatakan bahwa model ini pertama kali diperkenalkan oleh Sopandi (2017) dalam sebuah konferensi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Nama model ini disesuaikan dengan sintaksnya, yaitu Read, Answer, Discussion, Explain, dan Create (RADEC). Sintaks dalam model ini mudah dipahami dan diingat oleh guru pendidikan dasar dan menengah (Sopandi et al., 2018 dalam Pratama et al., 2019: 111). Model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) adalah model yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan di era globalisasi dan memahami konsep-konsep pembelajaran (Setiawan et al., 2019: 131). Model ini memberikan saran untuk memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan dan berkolaborasi dengan teman sebaya, menemukan solusi masalah, serta berbagi ide. Sementara itu, bentuk pembelajaran ini sebanding

DOI: 10-16.10.15408/elementar.v4i1. 41199

dengan sistem atau strategi pengajaran, karena menuntut pemahaman konsep setiap materi ajar dengan menggunakan penalaran kreatif dan kritis (Cahyarani & Tirtoni, 2023: 2797).

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran RADEC. Kelebihan dari model pembelajaran RADEC menurut studi (Salsabila Iwanda et al., 2022: 437; Sopandi et al., 2021: 23) adalah: 1) Termasuk model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, 2) Membimbing keterampilan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, 3) Model pembelajaran RADEC mendorong peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran untuk memperoleh informasi, baik digital maupun buku teks, 4) Dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep materi yang dipelajari, 5) Memupuk minat dan daya baca, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kemandirian, serta memaksimalkan hasil belajar peserta didik, 6) Membimbing peserta didik untuk berani tampil dan berbicara di depan kelas, 7) Meningkatkan efektivitas guru dalam memberikan bantuan kepada siswa, 8) Sintaks pembelajarannya mudah diingat dan dipahami. Untuk kekurangannya, antara lain: 1) Memerlukan ketersediaan bahan bacaan, 2) Secara umum, model pembelajaran RADEC hanya digunakan pada mata pelajaran tertentu, 3) Model pembelajaran RADEC lebih spesifik pada soal cerita dan yang bersifat hafalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman konsep PPKn siswa kelas V SDN Ciputat 06.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui desain eksperimen semu (quasi-experimental design). Terdapat dua kelompok kategori yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas. Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak diberikan perlakuan khusus, hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Sementara itu, kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran RADEC.

Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design, yang berarti bahwa kelompok kontrol dan eksperimen tidak dipilih secara acak (random). Bentuk desain yang diterapkan adalah pretest-posttest control group design. Dalam desain ini, kedua kelas diberikan soal pra-ujian (pretest) untuk menilai kemampuan awal peserta didik terkait pembelajaran yang akan diajarkan. Selanjutnya, dilakukan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas. Setelah itu, diadakan posttest di akhir pembelajaran pada kedua kelas tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri Ciputat 06 Tangerang Selatan yang terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas VA, VB, dan VC, dengan total sebanyak 96 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kelas VA dan VB. Kelas VA yang berjumlah 30 siswa digunakan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VB yang juga berjumlah 30 siswa digunakan sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu dengan menganalisis kelayakan instrumen melalui berbagai uji, seperti Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Daya Pembeda (DP), dan Uji Tingkat Kesukaran (TK).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif, meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), standar deviasi, dan varians. Selanjutnya, dilakukan analisis prasyarat, yaitu Uji N-Gain, uji normalitas, uji homogenitas, serta uji hipotesis atau independent samples t-test dan uji effect size.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil tes siswa diperoleh dari data pretest dan posttest melalui teknik analisis yang mencakup uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji T berupa independent samples t-test, dan uji Effect Size. Sebelum melakukan uji prasyarat analisis, dilakukan analisis deskriptif untuk melihat jumlah siswa, nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Data tes kemampuan pemahaman konsep siswa dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest Eksperimen dan Kontrol

Kelas	N	Maks	Min	Mean	SD	Varians
Eksperimen (5A)	30	66	28	44,47	8,464	71,637
Kontrol (5B)	30	54	20	39,73	8,816	77,720

Berdasarkan tabel di atas, setelah melakukan perhitungan pada nilai pretest. Untuk kedua kelompok sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah responden dalam memecahkan masalah pada soal tes pemahaman konsep PPKn sebanyak 30 siswa. Untuk kelas eksperimen diperoleh hasil nilai maksimum mencapai 66 dan nilai 54 untuk kelas kontrol, sementara itu nilai minimum pada kelas eksperimen adalah 28 dan nilai 20 untuk kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen pada mean sebesar 44,47, standar deviasi 8,464 dan varians 71.637. Sedangkan di kelas kontrol untuk mean 39,73, standar deviasi 8,816, dan varians 77,720. Ini memperlihatkan bahwa nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda pada pemahaman konsep belajar yang secara signifikan pada saat sebelum menjalani proses pembelajaran.

DOI: 10-16.10.15408/elementar.v4i1. 41199

Tabel 2. Statistik Deskriptif Posttest Eksperimen dan Kontrol

Kelas	N	Maks	Min	Mean	SD	Varians
Eksperimen (5A)	30	98	72	82,93	5,842	34,133
Kontrol (5B)	30	82	50	64,33	8,273	68,437

Berdasarkan tabel di atas, dinyatakan dari jumlah responden dalam memecahkan masalah pada soal tes pemahaman konsep PPKn yaitu berjumlah 30 siswa untuk kedua sampel baik eksperimen maupun kontrol. Untuk kelas eksperimen, dengan perolehan nilai maksimum adalah 98, nilai minimum 72, dengan rata-rata (mean) 82,93, standar deviasi 5,842, dan varians 34,133. Untuk kelas kontrol, perolehan nilai maksimum 82, nilai minimum 50, mean (rata-rata) 64,33, standar deviasi 8,273 dan varians 68,437. Hal ini dinyatakan, kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol meningkat dari pretest ke posttest. Akan tetapi, nilai posttest pada kelas eksperimen jauh lebih unggul dari kelas kontrol.

Setelah melakukan pengujian statistik deskriptif, langkah selanjutnya dilakukannya uji prasyarat analisis untuk membuktikan hipotesis. Pengujian yang sudah dilakukan, dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Nilai N-Gain Persen Secara Keseluruhan

Kelas	Maks (%)	Min (%)	Mean (N-Gain %)	Kriteria
Eksperimen (5A)	95,83	48,15	69,16	Cukup Efektif
Kontrol (5B)	67,86	7,41	40,23	Kurang Efektif

Pada tabel 3 diatas, penghitungan uji N-Gain persen untuk kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sebanyak 69,16% yang dikategorikan dengan kriteria cukup efektif, sementara pada kelas kontrol memperoleh mean atau nilai rerata sebanyak 40,23% pada kriteria pengujian kurang efektif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran RADEC pada kelas eksperimen lebih efektif daripada model konvensional pada kelas kontrol. Di tahap pengujian pada penelitian ini, tujuan dari Uji N Gain adalah untuk mengetahui seberapa efektif penerapan metode pada pembelajaran dan menaksir seberapa besar pemahaman siswa sesudah terlaksananya pembelajaran sehingga memiliki perbedaan dalam meningkatkan hasil belajar.

Langkah selanjutnya, dilakukannya uji normalitas pada data tes siswa yang telah didapatkan. Ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pemahaman Konsep Siswa

		Kolmogorov Smirnov		
	Kelas	**Statistic**	**df**	**Sig**
Hasil Belajar Pemahaman Konsep PPKN Siswa	Pre Test Eksperimen	.095	30	.200
	Post Test Eksperimen	.133	30	.185
	Pre Test Kontrol	.119	30	.200
	Post Test Kontrol	.117	30	.200

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal, dengan interpretasi pengujiannya dinyatakan bahwa apabila nilai sig >0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas di penelitian menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dikarenakan jumlah siswa adalah 30. Sehingga, pada tabel diatas, dinyatakan bahwa Ho diterima jika >0,05, dan ditolak jika <0,05. Hasil pretest dan posttest ditunjukkan untuk kedua kelas. Dengan deskripsi, untuk pretest eksperimen dan kontrol nilai sig 0.200 yang menunjukkan distribusi normal dengan sig >0,05, sedangkan untuk posttest eksperimen nilai sig 0,185 dan posttest kontrol 0,200. Kesimpulannya, tes pemahaman konsep untuk kedua kelas, meliputi kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dengan keterangan Ho diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Levene Statistic (Uji Homogenitas)

Variabel	**Levene Statistic**	**Sig.**	**Kesimpulan**
Eksperimen & Kontrol	2,134	.100	homogen

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai levene statistic adalah 2,134 dengan signifikansi kedua kelas 0,100 yang artinya sig >0,05. Dapat disimpulkan bahwa varians kedua sampel atau kelompok memiliki adalah homogen. Mengenai hal tersebut, dinyatakan homogen berarti Ho diterima jika sig lebih besar 0,05 (>0,05), dan tidak homogen dengan ditolaknya Ho jika sig lebih kecil 0,05 (<0,05). Dilakukannya uji homogenitas menggunakan uji Levene untuk melihat data dari dua kelompok atau lebih, homogen atau tidak homogen. Dengan varians data diuji menggunakan nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6. Hasil Uji Independent Samples T-Test

	t	**df**	**Sig. (2-tailed)**	**Mean Difference**	**Sttd. Erorr Difference**	**Keterangan**
Equal variances assumed	10.059	58	.000	18.600	1.849	Berpengaruh signifikan

DOI: 10-16.10.15408/elementar.v4i1. 41199

Berdasarkan ouput SPSS dari uraian hasil pada tabel tersebut, didapati nilai equal variances assumed pada nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 <0,05 dalam artian bahwa uji t independent samples t test terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman konsep belajar PPKn siswa, dengan df (derajat kebebasan) = n-2 adalah 58 dan untuk mean difference (selisih antar dua kelompok) yaitu 18,600 untuk Std error' difference (mengukur keakuratan distribusi sampel) yaitu 1,849 serta nilai t hitung sebesar 10,059 dan t tabel yaitu 2,0017. Didasarkan t hitung > t tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya juga berpengaruh dan signifikan, sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep belajar PPKn siswa pada kelas V SD Negeri Ciputat 06 dan diterima kebenarannya. Uji sampel t-test yaitu Independent Samples T-Test digunakan dalam penelitian ini guna untuk menguji hipotesis pada penelitian. Pada uji ini, persyaratan utama adalah data yang diujikan sudah normal dan homogen. Perhitungan uji t pada penelitian ini menggunakan SPSS pada nilai posttest eksperimen dan posttest kontrol. Kriteria diterima Ho apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) atau pengujian dua arah <0,05 dan t hitung>t tabel dan ditolak Ho apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) >0,05 dan t hitung<t tabel.

Tabel 7. Hasil Uji Effect Size

Standar Deviasi Kelas Eksperimen	Standar Deviasi Kelas Kontrol	Effect Size (d)	Interpretasi
10,34	14,33	2,32	Sangat besar

Berdasarkan tabel 7 diatas, dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui untuk uji effect size memperoleh hasil untuk standar deviasi kelas eksperimen sejumlah 10,34, sedangkan nilai standar deviasi kelas kontrol diperoleh sebanyak 14,33. Kemudian, setelah dilakukannya penghitungan data melalui rumus yang telah ditetapkan pada rumus cohen's, diperoleh nilai skor uji effect size sebesar 2,32. Mengenai hal itu, nilai effect size yang sudah diperoleh tingkat keefektifan mengacu ke dalam kriteria Effect Size yaitu kategori sangat besar, dikarenakan 2,32 > 1,00. Pengujian ukuran efek ini untuk menentukan seberapa besar pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman siswa tentang konsep belajar PPKn. Pengujian yang dijalani memiliki perolehan hasil uji effect size yang berasal dari nilai n gain persen yang sudah dilakukan penghitungan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa, sering diremehkan, dan dianggap membosankan. Padahal, mempelajari materi PPKn mengarah pada

DOI: 10-16.10.15408/elementar.v4i1. 41199

terbentuknya warga negara yang memahami dan mampu mewujudkan hak dan tanggung jawabnya, sehingga menjadi cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi).

Selain itu, menurut Triyanto dan Fadhilah (2018), penggunaan Pancasila di sekolah dasar merupakan jalur pendidikan (psycho pedagogical development). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari tiga aspek: pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kartini & Dewi, 2020: 114). Ditemukan juga permasalahan mengenai rendahnya pemahaman konsep siswa dalam mempelajari materi, seperti ketidakmampuan menjawab pertanyaan dari soal dengan menggunakan bahasa atau kalimat hasil pemikirannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, pemahaman konsep sangat penting dalam menguasai materi. Hal ini didukung oleh Trianto (2019) dalam (Siregar et al., 2020: 4), yang menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah jenis hasil belajar yang tingkatannya paling tinggi dan paling penting dibandingkan pengetahuan. Ini mencakup kemampuan untuk menjelaskan apa yang telah dibaca dan didengar melalui penulisan kalimat dengan menggunakan bahasa sendiri serta memberikan contoh yang berbeda dari yang sudah dicontohkan, sehingga dapat memecahkan suatu masalah.

Menurut Kurniawan dan Wuryandani (2017: 11), pemahaman dalam PPKn berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keahlian siswa dalam berpikir kritis untuk menghadapi dan menanggapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk menganalisis, berpikir, dan bersikap demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian di kelas V untuk memberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran RADEC pada mata pelajaran PPKn. Adapun tujuan tindakan ini adalah untuk mengetahui dan menguji apakah model pembelajaran RADEC berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran PPKn kelas V dengan materi Keragaman Budaya Daerah Indonesiaku dan Upaya Pelestariannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 dengan jumlah sampel 60 siswa kelas V, yang terdiri dari 30 siswa kelas VA dan 30 siswa kelas VB. Kelas VA digunakan sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran RADEC, sementara kelas VB digunakan sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Pemilihan kelas dilakukan secara tidak acak melalui metode penelitian nonequivalent control group design dengan jenis quasi eksperimen. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam 8 pertemuan, terdiri dari satu pertemuan untuk pretest, enam pertemuan untuk kegiatan belajar di kelas eksperimen dan kontrol, serta satu pertemuan lagi untuk posttest. Soal yang digunakan adalah jenis tes essay.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, peneliti membagikan soal pretest kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diberikan soal pretest dan diketahui nilai pretest pada kedua sampel, setiap kelas diberikan tindakan yang berbeda. Pada kelas eksperimen, dalam kegiatan pembelajarannya pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat, diterapkan

DOI: 10-16.10.15408/elementar.v4i1. 41199

model pembelajaran RADEC yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu: *Pertama*, Tahapan Read. Pada tahap ini, sebelum memasuki kelas untuk proses pembelajaran, peneliti telah mengajukan pertanyaan pra pembelajaran tentang materi yang akan dipelajari pada hari sebelumnya. Tujuannya adalah agar siswa mau membaca materi sebelum pembelajaran dan meningkatkan kemampuan kemandirian dalam mempelajari materi secara mandiri. Dengan langkah ini, diharapkan siswa sudah memiliki bekal materi atau pengetahuan dasar berupa gambaran materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran dimulai.

Kedua, Tahapan Answer. Pada tahap kedua ini, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam soal pra pembelajaran yang telah dikerjakan. Tahapan ini bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi pemahaman siswa dalam memahami dan mempelajari materi yang telah diberikan sebelumnya, serta untuk mengetahui materi mana yang dianggap sulit atau belum dikuasai oleh siswa. *Ketiga*, Tahapan Discuss. Semua siswa dibagi menjadi 5–6 kelompok untuk menyelesaikan soal pra pembelajaran yang terdapat pada Lembar Kerja Peserta Didik. Tujuannya adalah agar siswa saling bekerja sama dalam menyatukan pemikiran dan jawaban mereka, serta bagi siswa yang sudah menguasai materi dapat memberikan bantuan kepada teman-temannya yang belum menguasai materi. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pemantauan dan pengamatan lebih lanjut mengenai keaktifan setiap kelompok, serta dapat mengidentifikasi kemampuan siswa.

Keempat, Tahapan Explain. Setiap perwakilan anggota kelompok ditugaskan untuk menjelaskan materi yang telah dikerjakan bersama anggota kelompoknya. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengkomunikasikan materi yang telah dipelajari dan berlatih berbicara di depan umum, sehingga dapat membentuk kemampuan komunikasi siswa. Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai fasilitator dalam membantu menjelaskan materi jika siswa mengalami kesulitan dalam penyampaian atau pemahaman materi yang telah dipelajari. *Kelima*, Tahapan Create. Pada tahapan terakhir ini, siswa melakukan aktivitas dengan membuat karya berupa poster atau mind mapping yang telah disepakati dalam pertemuan sebelumnya. Peneliti berperan sebagai inspirator yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pemikiran kreatif dalam pembuatan karya, sesuai dengan imajinasi kelompok masing-masing. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan kreativitas siswa dalam berkreasi.

Proses pembelajaran di kelas kontrol lebih berfokus pada penggunaan model pembelajaran konvensional, dengan teknik ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selama pembelajaran, peneliti menggunakan media pendukung berupa PowerPoint (PPT) untuk menyampaikan materi kepada siswa. Kemudian, siswa diajak untuk berdiskusi dan melakukan tanya jawab, serta diberikan tugas untuk mengerjakan soal dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan pemberian perlakuan selama 6 pertemuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada pertemuan terakhir peneliti memberikan

soal posttest kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol pada waktu yang berbeda. Soal posttest ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan pengetahuan atau pemahaman konsep siswa setelah mengikuti proses pembelajaran serta mengevaluasi fokus siswa selama belajar. Selain itu, data posttest yang diperoleh juga digunakan untuk mengidentifikasi adanya pengaruh perlakuan yang diberikan serta seberapa besar pengaruh tersebut.

Nilai pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kontrol diuji dengan beberapa analisis prasyarat untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis. Uji-uji ini mencakup uji n-gain, normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Sebelum itu, dilakukan analisis deskriptif terlebih dahulu untuk menghitung dan mengukur nilai maksimum, minimum, dan rata-rata (mean) dari nilai kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa di masing-masing kelas. Hasilnya, untuk pretest kelas eksperimen diperoleh nilai maksimum 66, nilai minimum 28, dan mean 44,47. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai maksimum 54, nilai minimum 20, dan mean 39,73. Untuk posttest kelas eksperimen, diperoleh nilai maksimum 98, nilai minimum 72, dan mean 82,93. Sementara itu, untuk kelas kontrol diperoleh nilai maksimum 82, nilai minimum 50, dan mean 64,33. Dari data posttest, kelas eksperimen menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Uji n-gain dan uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk membuktikan hipotesis. Nilai n-gain score untuk kelas eksperimen adalah 0,69, yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan nilai untuk kelas kontrol adalah 0,40, juga dalam kategori sedang. Namun, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol. Untuk uji n-gain persentase, diperoleh hasil bahwa kelas eksperimen memiliki mean 69,16% dengan kategori cukup efektif, sementara mean untuk kelas kontrol adalah 40,23% dengan kategori kurang efektif. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai 0,200 untuk pretest kelas eksperimen dan 0,200 untuk pretest kelas kontrol. Untuk posttest, nilai yang diperoleh adalah 0,185 untuk kelas eksperimen dan 0,200 untuk kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki distribusi normal, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti Ho diterima. Setelah uji normalitas, dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Levene, dengan hasil bahwa nilai posttest kedua kelas memiliki signifikansi sebesar 0,100, yang menunjukkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen.

Untuk menentukan apakah model pembelajaran RADEC mempengaruhi pemahaman konsep siswa tentang mata pelajaran PPKn, digunakan uji sampel independent t-test untuk menguji hipotesis. Hasil perhitungan nilai statistik untuk kedua kelas menunjukkan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,000, di bawah 0,05, dengan t hitung = 10,059 > t tabel = 2,0017. Hal ini menjelaskan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman konsep belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri Ciputat 06. Selanjutnya, untuk memenuhi rumusan masalah kedua, yaitu mengukur seberapa besar sumbangan pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman konsep belajar

DOI: 10-16.10.15408/elementar.v4i1. 41199

PPKn siswa, dilakukan perhitungan uji Efektivitas (Effect Size) yang menghasilkan nilai sebesar 2,32 dengan kriteria keefektifan kategori sangat besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman konsep siswa adalah sangat besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui berbagai rangkaian proses pengujian berdasarkan analisis data mengenai pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman konsep belajar PPKn siswa, diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran RADEC menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa dalam pelajaran PPKn dengan materi Keragaman Budaya Daerah Indonesiaku. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan siswa pada nilai tes pretest kelas eksperimen yang rata-ratanya adalah 44,47, sedangkan rata-rata kelas kontrol adalah 39,73. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran melalui beberapa pertemuan, diperoleh nilai posttest dengan rata-rata kelas eksperimen sebesar 82,93 dan rata-rata kelas kontrol sebesar 64,33. Dari data yang diuji, kedua kelas mengalami peningkatan. Namun, hasil rata-rata untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran RADEC lebih baik dibandingkan dengan kelas yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Lebih lanjut, uji t-test samples independent dilakukan untuk membenarkan hipotesis dan menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, dan t hitung sebesar 10,059, yang lebih besar dari t tabel 2,0017, yang menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Selain itu, pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman konsep belajar PPKn siswa adalah sebesar 2,32. Hal ini dapat dibuktikan melalui Uji Effect Size menggunakan rumus Cohen's, dengan perolehan nilai sebesar 2,32 yang tergolong dalam kategori sangat besar. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap pemahaman konsep belajar PPKn adalah 2,32, yang masuk dalam kriteria sangat besar atau tinggi.

.

REFERENSI

Az Zahra, F., & Erianjoni, E. (2022). Pengembangan LKPD Menggunakan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 1 Suliki. Naradidik: *Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 84–92.

Cahya, S. R., & Harmanto. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06(2006), 291–305.

Cahyarani, D. R., & Tirtoni, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran RADEC dalam

Membentuk Karakter Bernalar Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Wonomlati. Pendas : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2795–2809.

Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234-241.

Erlin Listiorini, Maria Montessori, Junaidi Indrawati, E. (2022). Listorioni, L., Maria, M., & Junaidi, I. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berpendekatan Saintifik Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dalam Mata Pelajaran PPKn Di SMPN 7 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(2), 184–197.

Fujanti, F., Fauzan., & Arifin, F. (2024). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Materi FPB dan KPK di Sekolah Dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–124.

Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.

Kartini, D., & Dewi, D. (2020). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 3(1), 1.

Kristanto, E. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep PKn pada Materi Keputusan Bersama dengan Strategi Pembelajaran Debat Aktif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 2(1), 350–356.

Kurniawan, M. W., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 10–22.

Meilawati, D. F. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 106–111.

Nisa, K., Fauzan, F., & Arifin, F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas IV dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 38-49.

Novanto, Y. S., Anitra, R., & Wulandari, F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran POE Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD. ORBITA: *Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 205.

Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). RADEC Learning Model (Read-Answer-Discuss-Explain And Create): The Importance of Building Critical Thinking Skills In Indonesian Context. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 109–115.

Salsabila Iwanda, C., Malika, H. N., & Aqshadigrama, M. (2022). RADEC sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 430–440.

Setiawan, D., Sopandi, W., & Hartati, T. (2019). Kemampuan menulis teks eksplanasi dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran RADEC. Premiere Educandum : *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 130.

Siregar, H. L., Siregar, Y. P., & Hakim, L. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Mathematic Education Journal*, 3(3), 42–49.

Sopandi, W., Sujana, A., Sukardi, R. R., Satinah, C., Yanuar, Y., Imran, M. E., et al. (2021). Model Pembelajaran RADEC Teori dan Implementasinya di Sekolah. Bandung: UPI Penerbitan dan Percetakan.